



Arty 13 (2) 2024

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

DIVERSIFIKASI MOTIF BATIK KONTEMPORER BUDAYA PESISIR SEMARANGAN MELALUI APLIKASI D-BATIK

DIVERSIFICATION OF CONTEMPORARY BATIK MOTIFS OF SEMARANGAN COASTAL CULTURE THROUGH D-BATIK APPLICATION

Kurniawati, Dwi Wahyuni¹; Eko Sugiarto¹; Harto Wicaksono²; Rizka Alfiana Imawati³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : **

Disetujui :

Dipublikasikan :

Keywords:

Diversifikasi, Batik, D-Batik, Desain, Semarang

Abstrak

Kelompok Batik Citarum, sebuah kluster UMKM batik di Kota Semarang, telah berusaha mengembangkan desain batik Semarang sejak tahun 2015. Namun, kelompok ini menghadapi beberapa kendala, termasuk kesulitan menghadirkan keunikan produk, perlunya diversifikasi produk batik khas pesisir untuk meningkatkan ekonomi perajin, persepsi negatif kaum milenial terhadap batik sebagai busana yang kurang fashionable dan formal, serta keterbatasan dalam menciptakan desain motif batik secara manual. Aplikasi D-Batik dikembangkan guna membantu perajin dalam diversifikasi produk batik. Upaya diversifikasi produk batik ini penting dalam mengembangkan motif batik yang fashionable dan efisien, di mana motif batik diciptakan sesuai dengan bagian-bagian tertentu dalam mode busana modern. Motif batik yang dihasilkan tidak hanya estetik dan mengikuti trend mode fashion, tetapi juga mencerminkan karakteristik batik pesisir Semarang. Penelitian yang dilakukan mencakup *transfer knowledge* melalui *Forum Group Discussion* tentang teori diversifikasi motif batik, pembuatan desain motif dengan aplikasi D-Batik, analisis estetis hasil desain motif batik. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya beberapa motif khas pesisir Semarang yang difokuskan pada tema ombak dan kehidupan pesisir, yang kemudian diterapkan dalam desain *fashion*. Penggunaan aplikasi D-Batik membantu pembatik dalam menyusun tata letak motif secara efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan pasar busana modern.

Abstract

The Batik Citarum Group, a cluster of batik SMEs in Semarang City, has been striving to develop Semarang batik designs since 2015. Despite their efforts, they face challenges such as difficulties in creating unique products, the need for coastal batik diversification to boost artisans' economy, negative perceptions among millennials who view batik as unfashionable and formal, and limitations in manually designing batik motifs. To tackle these issues, the D-Batik application was developed to assist in product diversification. These efforts are essential for creating fashionable and efficient batik motifs tailored to modern fashion garments. The resulting motifs are not only aesthetically pleasing and trendy but also embody the characteristics of coastal Semarang batik. This research involves knowledge transfer through Forum Group Discussions on batik motif diversification, motif design using D-Batik, aesthetic analysis of the batik motifs, and their implementation into batik fabric using stamping or writing techniques. The research results in several unique coastal Semarang motifs focused on themes of waves and coastal life, which are applied to fashion designs. The D-Batik application helps artisans efficiently and effectively arrange motif layouts, catering to the modern fashion market's demands.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Alamat Penulis

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : dwiwahyuni_kurniawati@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Batik merupakan karya seni tradisional adiluhung yang sangat dinamis dan selalu mampu beradaptasi dengan pengaruh zaman dan lingkungannya. Pada dasawarsa tahun 70-an, batik mulai dikembangkan dan diterapkan pada pakaian kemeja yang diunggulkan sebagai pakaian resmi di Indonesia oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, batik sebagai pakaian atasan masih dipersepsikan sebagai pakaian resmi dengan penggunaan terbatas pada kegiatan tertentu dan oleh generasi tertentu. Padahal, batik selalu menjadi bagian penting dalam peningkatan sektor industri kreatif Nusantara. Untuk mempertahankan eksistensi batik dalam industri mode dan menarik konsumen muda, perlu adanya peningkatan desain dan inovasi produk yang sesuai dengan tren fashion saat ini.

Kepala Badan Ekonomi Kreatif, Triawan Munaf, menyampaikan bahwa ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 7,38 persen terhadap total perekonomian nasional dengan total PDB sekitar Rp. 852,24 Triliun. Sub-sektor fashion merupakan salah satu kontributor terbesar dalam ekonomi kreatif. Beberapa kota besar di Indonesia, termasuk Semarang, telah terpilih sebagai "Kota Kreatif" dengan subsektor fashion sebagai sektor unggulan. Walikota Semarang menyatakan bahwa pertumbuhan subsektor fashion di Kota Semarang diperkirakan tumbuh sekitar 20% per tahun karena fashion mampu menyumbang 31% penghasilan di sektor ekonomi kreatif.

Batik di Semarang sangat lekat dengan pengembangan modest fashion. Namun, persepsi bahwa batik kurang fashionable untuk anak muda dan identik dengan kegiatan formal

menjadi tantangan bagi UMKM batik di Semarang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan desain motif batik kekinian yang mengikuti tren fashion untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan branding Kota Semarang di subsektor fashion.

Kelompok Batik Citarum merupakan salah satu kluster UMKM batik Kota Semarang yang terus berupaya untuk mampu berinovasi dalam mengembangkan desain batik Semarangan sejak tahun 2015. Pada tahun 2022, Pencarian desain motif batik kontemporer ini menjadi pondasi awal yang penting untuk mencari karakteristik batik Semarangan yang memiliki identitas kuat. Hal ini didasarkan atas pernyataan Ibu Woro selaku penggiat UMKM batik Citarum bahwa selama kurang lebih 5 tahun bergulat dalam industri kreatif batik, belum terjadi peningkatan apresiatif dan nilai ekonomis secara signifikan karena desain motif batik yang dikreasikan kurang menarik dan memerlukan pengetahuan tambahan terkait proses desain motif serta media yang bisa membantu dalam merancang motif batik. Dari kegiatan pelatihan ini telah dihasilkan beragam motif batik kontemporer khas pesisir Semarangan dengan memanfaatkan aplikasi D-Batik (Kurniawati, 2022).

Merujuk pada upaya pengembangan *mode fashion* di Semarang, maka motif batik yang telah dihasilkan oleh perajin batik Citarum akan dikembangkan lagi melalui proses diversifikasi produk dengan pengkomposisian berpola yang ditujukan untuk kepentingan busana *fashionable* melalui aplikasi D-Batik. Diversifikasi produk merupakan upaya mencari dan mengembangkan produk atau pasar yang baru atau keduanya dalam rangka mengejar pertumbuhan,

peningkatan pendapatan, penjualan, probabilitas dan fleksibilitas (Tjiptono: 2002). Se jauh ini, para pembatik masih sangat perlu pendampingan dalam mengembangkan motif batik yang berkarakter, pemolaan motif, serta gagasan-gagasan kreatif dalam mengembangkan luaran produknya.

Strategi diversifikasi produk penciptaan motif batik berpola fashion penting untuk diterapkan karena memiliki beberapa keunggulan di antaranya yaitu (1) efektif dan efisien, bahwa dalam proses penciptaan motif batik pada lembaran bahan kain tidak ada yang terpotong dan terbuang sia-sia.; (2) aplikatif, bahwa motif batik yang diciptakan sudah dirancang untuk diposisikan pada bagian-bagian tertentu dalam mode busana sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang siap pakai. Proses desain menyesuaikan nilai fungsi praktis sebagai bagian komponen busana modern. Hal ini sangat sesuai pada fungsi batik saat ini yang diimplementasikan sebagai pakaian atasan, bukan hanya sebagai lembaran kain panjang penutup anggota badan bawah atau jarik; (3) *fashionable* dan estetis, bahwa dengan pertimbangan ini maka mampu menghadirkan motif batik yang dirancang khusus menyesuaikan dengan pola mode *fashion* yang diharapkan, sehingga memiliki nilai estetis yang memiliki daya pukau tersendiri; (4) sesuai target kebutuhan pasar, bahwa keberadaan batik saat ini didominasi oleh kebutuhan masyarakat sebagai busana gaya modern (*trend mode fashion*); (5) unik dan berkarakter, bahwa motif batik yang didesain diharapkan mampu mencirikan trend mode fashion batik khas pesisir Semarang. Dari keseluruhan keunggulan strategi ini maka produk

diversifikasi batik *fashionable* ini diharapkan akan mampu meningkatkan daya produksi, pendapatan dan daya beli konsumen.

Penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji diversifikasi motif batik *fashionable* kontemporer bertema budaya pesisir Semarang melalui aplikasi D-batik sebagai upaya peningkatan ekonomi industri kreatif pada kelompok batik Citarum Kota Semarang.

D-Batik merupakan pendekatan baru dalam pembuatan motif batik secara digital. Aplikasi ini mengadaptasi teknik konvensional dan menyajikannya dalam antarmuka yang sederhana. Menggunakan teknik digital dalam menciptakan motif batik terbukti mempercepat proses dibandingkan dengan metode konvensional. Motif-motif yang dihasilkan dengan metode digital memiliki karakteristik yang mirip dengan motif konvensional namun dengan variasi pengulangan yang lebih beragam (Wibawanto dkk., 2018). Para perajin batik mengambil gagasan penciptaan dari berbagai potensi alam dan budaya dengan pengayaan atau stilisasi motif yang mewakili (Kurniawati, 2017).

Penelitian ini dilakukan mengingat beberapa alasan penting yang berkaitan dengan keberlanjutan dan pengembangan industri kreatif di Kota Semarang, khususnya bagi kelompok Batik Citarum. Pertama, batik merupakan warisan budaya yang memiliki nilai seni tinggi dan peran penting dalam perekonomian lokal dan nasional. Dengan terus berkembangnya tren *fashion modern*, diperlukan inovasi yang dapat menjaga relevansi batik di kalangan konsumen muda. Kedua, aplikasi D-Batik memberikan solusi inovatif dalam penciptaan motif batik secara digital yang lebih

efisien dan efektif dibandingkan metode konvensional. Hal ini dapat mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas serta variasi motif batik, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin dinamis. Pemanfaatan teknologi ini juga memberikan kesempatan bagi para perajin batik untuk lebih kreatif dan produktif, meningkatkan daya saing produk mereka di pasar lokal maupun internasional. Ketiga, peningkatan ekonomi industri kreatif melalui pengembangan motif batik *fashionable* akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan para perajin batik di kelompok Batik Citarum. Diversifikasi produk batik dengan desain kontemporer yang mengikuti *trend fashion* diharapkan dapat membuka peluang pasar baru dan meningkatkan penjualan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan budaya, tetapi juga diharapkan dapat berdampak pada implikasi ekonomi yang signifikan bagi para pelaku industri batik di Kota Semarang. Bagaimana proses dan strategi diversifikasi yang digunakan untuk dapat menciptakan motif batik kontemporer pesisir Semarangan melalui aplikasi D-Batik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan mengenai karakteristik fenomena budaya dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari perspektif tertentu.

Penelitian ini akan berfokus pada *transfer knowledge* melalui beberapa tahapan terstruktur untuk mencapai tujuan diversifikasi motif batik *fashionable* kontemporer bertema budaya pesisir Semarangan. Tahapan-tahapan tersebut

meliputi *Forum Group Discussion* (FGD), pembuatan desain motif dengan aplikasi D-Batik, analisis estetis hasil motif batik, serta pengimplementasiannya menjadi kain batik menggunakan teknik cap atau tulis.

Tahap pertama adalah *Forum Group Discussion* (FGD), yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk para perajin batik, desainer, akademisi, dan praktisi industri kreatif. FGD ini akan membahas teori diversifikasi motif batik, dengan fokus pada penerapan konsep-konsep desain kontemporer yang sesuai dengan tema budaya pesisir Semarangan. Dalam diskusi ini, peserta akan berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai tren dan kebutuhan pasar, serta cara inovatif untuk mengembangkan motif batik yang menarik dan relevan dengan tren fashion saat ini.

Tahap kedua adalah pembuatan desain motif batik menggunakan aplikasi D-Batik. Aplikasi ini memungkinkan para perajin untuk menciptakan motif batik secara digital dengan cepat dan efisien. Para perajin akan dilatih untuk menggunakan aplikasi ini, mulai dari pengenalan fitur-fitur aplikasi hingga teknik-teknik dasar dalam mendesain motif batik. Pembuatan desain dilakukan secara iteratif, dimana perajin dapat menciptakan berbagai variasi motif hingga mendapatkan desain yang sesuai dengan tema dan estetika yang diinginkan.

Tahap ketiga adalah analisis estetis terhadap hasil motif batik yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa motif batik yang dihasilkan tidak hanya unik dan menarik, tetapi juga memiliki nilai estetika yang baik. Proses evaluasi dilakukan dengan mengacu pada kesesuaian dengan tema budaya pesisir

Semarangan, struktur motif, warna, pengulangan serta pemolaan pada *fashion*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 1992: 16-20), proses analisis dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga elemen utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pemilihan informasi yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data berfokus pada penyusunan dan pengorganisasian data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Verifikasi adalah proses memastikan keakuratan dan validitas temuan melalui triangulasi dan konfirmasi ulang dengan sumber data yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal penelitian dilakukan dengan observasi terhadap hasil kain batik yang telah diproduksi oleh pembatik di Citarum. Secara umum dapat disampaikan bahwa pembatik belum menghadirkan motif batik yang memiliki keunikan khusus. Motif dan warna yang dihasilkan masih bersifat umum dan stereotip. Oleh karena itu dilakukan proses pengembangan motif yang dimulai dari beberapa tahapan berikut ini.

1. *Forum Group Discussion (FGD)*

Dalam kegiatan ini disampaikan bahwa dalam menciptakan motif batik kekinian/kontemporer agar memiliki nilai orisinalitas dan kebaruan, desainer harus memperhatikan tiga hal utama yaitu:

- a. Tema Batik. Tema batik sebagai fokus dalam penelitian ini yaitu tentang ombak laut dan kehidupan budaya pesisir. Tema batik

diambil spesifik agar didapatkan hasil motif yang spesifik, unik dan menunjukkan kekhasan batik kontemporer khas Semarang.

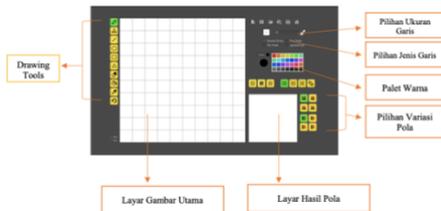
- b. Segmen Pasar. Pembatik atau desainer harus menentukan bahwa batik yang akan diciptakan merupakan klasifikasi batik kontemporer, berdasarkan rentang usia penggunaannya untuk dewasa-remaja-anak-anak, atau secara praktis digunakan untuk kepentingan *fashion/artwear*.
- c. Desain Motif. Pembatik harus strategis dalam menciptakan karakter gubahan motif, teknis gubahan motif dan pemilihan pemolaan.

Berdasarkan pada penjelasan umum tersebut, maka untuk menghasilkan desain motif batik Semarang kontemporer, pembatik harus mempertimbangkan 3 hal berikut yaitu:

- a. Tema batik yang diciptakan merupakan perwujudan berdasarkan gagasan kebudayaan pesisir Semarang dan ombak laut.
- b. Gaya Motif Batik. Motif batik yang dihasilkan memiliki struktur yang khas, dengan melakukan pengubahan motif dengan cara stilisasi, transformasi, deformasi maupun abstraksi.
- c. Warna. Warna batik memberikan pengaruh besar terhadap daya tarik konsumen, sehingga warna pada desain motif batik memberikan peran penting. Selain itu, warna batik juga akan menentukan karakter dari mana batik tersebut diciptakan oleh sekelompok masyarakat. Berpegang pada histrois batik Semarang sebagai batik pesisir, maka batik kontemporer Semarang akan lebih

menarik dan berkarakter jika dikreasikan dengan warna-warna yang cenderung cerah.

2. Analisa Proses Penciptaan Motif dan Penerapan pada Lembaran kain serta Fashion Batik Kontemporer Semarang dengan D-Batik



Gambar 1. Tampilan UI dan UX D-Batik
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebelum berkreasi membuat motif batik, para pembatik harus mengetahui terlebih dahulu tampilan antar muka dan fungsi *tools* pada aplikasi D-Batik. Pada tahap ini, para pembatik dapat dengan cukup mudah memahami penggunaan *tools* tersebut. Para pembatik mampu dengan relatif mudah mengoperasikan *tools* garis bebas. Salah satu *tools* favorit yang digunakan adalah *symmetrical*, di mana dengan *tools* ini dapat dibuat struktur motif yang langsung bisa dicerminkan pada berbagai *angle*, yaitu dari *angle* 2 sisi sampai 12 sisi. Berikut ini tampilan motif batik dengan tema ombak laut oleh para pembatik.

a. Karya 1



Gambar 2. Motif dan pemolaan 1
Sumber: Dokumentasi Penulis

Identifikasi Karya

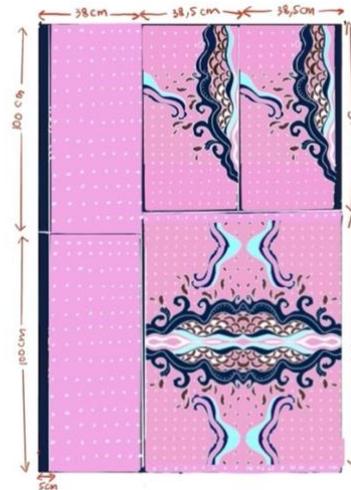
Judul Motif : *Ombak Njoged Semarang*

Nama : Ibu Woro P

Keterangan : Motif tunggal dan pemolaan 4 sisi simetris

Motif ini menghadirkan subjek utama yaitu deburan ombak laut yang digayakan dengan teknik stilisasi sederhana. Susunan bentuk hampasan ombak laut dengan pendekatan bentuk pilin ini dirasa sudah mampu menunjukkan tema pesisiran yang cukup ekspresif. Bentuk stilisasi yang dihadirkan memiliki kebaruan dibandingkan dengan motif tema ombak sebelumnya. Warna merah muda, biru tua, biru muda dan putih dikomposisikan untuk mendapatkan kesan batik yang cerah, segar dan kekinian. Isen-isen dibuat dengan gaya baru yaitu buliran-buliran kecil berwarna putih yang dimaksudkan untuk mewakili bentuk gelembung air.

Berikut ini hasil dari pemolaan motif yang akan diterapkan pada lembaran kain.



Gambar 3. Pemolaan Motif pada Lembaran Kain Ukuran 2 meter x 1,15 meter
Sumber: Dokumentasi Penulis

Desain motif tersebut kemudian disusun pada ukuran lembaran kain 2 meter x 1,15 meter. Pola tersebut menampilkan tampilan pakaian sisi depan, belakang, dan lengan. Pemolaan motif utama tidak dihadirkan seluruhnya pada kain, namun terdapat

bagian sisi yang hanya berupa *isen-isen* saja. Hal ini bertujuan agar motif tidak nampak hadir penuh hingga terasa berat, akan tetapi sengaja diberikan ruang kosong. Berikut hasil desain ketika sudah diterapkan pada pakaian.



Gambar 4. Tampilan Desain Fashion Ombak Njoged Semarang
Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif batik “Ombak Njoged Semarang” diterapkan pada pakaian dengan model seperti kebaya, namun dibuat versi lebih minimalis. Motif utama dihadirkan cukup dominan di bagian sisi depan. Pada bagian ujung lengan diambil motif ombak untuk pinggiran.

b. Karya 2



Gambar 5. Motif dan Pemolaan 2
Sumber: Dokumentasi Penulis

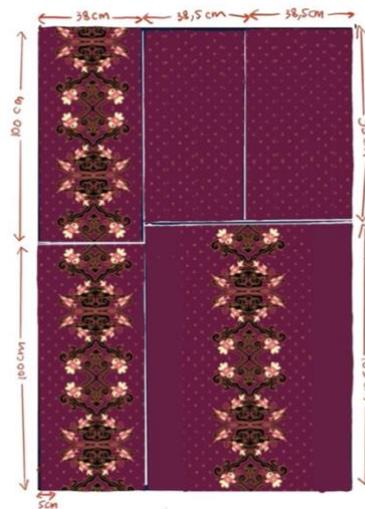
Identifikasi Karya

Judul Motif : Ikan dalam Ombak

Nama : Ibu Dwi Wahyuni K

Keterangan : Motif tunggal dan pemolaan 4 sisi simetris

Motif ini menghadirkan subjek utama yaitu ikan dan ombak laut yang distilasi cukup menarik. Ombak laut distilasi dengan bentuk lengkung seperti pilin namun dengan arah belokan garis yang dinamis. Ketika dipolakan, pertemuan antar sisi bidang lengkungan garis tersebut membantuk struktur yang indah. Bentuk stilasi yang dihadirkan juga memiliki kebaruan dibandingkan dengan motif tema ombak yang sering muncul. Warna latar kain dipilih merah gelap dengan beberapa aksentuasi warna hitam, merah muda, dan outline cokelat keemasan. Perpaduan warna masih menghadirkan *tone* warna batik pesisir namun dengan *tone* warna yang agak sedikit berat dan tegas. *Isen-isen* dibuat dengan gaya baru yaitu kotak-kotak kecil yang menyebar merepresentasikan buliran air yang distilasi dengan pendekatan geometris. Pola motif dibuat dengan pencerminan dua sisi yang kemudian menjadi setangkup dan diulang secara paralel vertikal.



Gambar 6. Pemolaan Motif pada Lembaran Kain Ukuran 2 meter x 1,15 meter
Sumber: Dokumentasi Penulis

Desain motif tersebut kemudian disusun pada ukuran lembaran kain 2 meter x 1,15 meter. Pola

tersebut menampakkan tampilan pakaian sisi depan, belakang, dan lengan. Berikut hasil desain Ketika sudah diterapkan pada pakaian.



Gambar 7. Tampilan Desain Fashion Ikan dalam Ombak
Sumber: Dokumentasi Penulis

Perpaduan motif pencerminan yang disusun paralel membentuk susunan motif yang menarik dan anggun pada pakaian wanita. Motif utama yang melajur vertikal di bagian depan menjadi aksesoris yang dominan pada mode fashion. Isen-isen kecil menyebar di bagian sisi kanan dan kiri. Begitu pula dengan bagian lengan, susunan motif utama menjadi menarik dihadirkan pada sepanjang lengan.

c. Karya 3



Gambar 8. Motif dan Pemolaan 3
Sumber: Dokumentasi Penulis

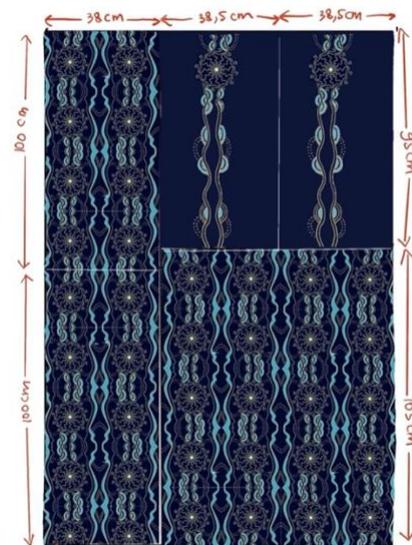
Identifikasi Karya

Judul Motif : Ombak Muser

Nama : Ibu Sutini

Keterangan : Motif tunggal dan pemolaan 4 sisi simetris

Motif ini menghadirkan subjek utama yaitu ombak laut yang digayakan dengan teknik stilisasi dengan pendekatan geometris. Pembuatan motif dilakukan dengan tools *symmetrical 12 angle*. Bagian samping dan atas dipadukan dengan garis menggelombang yang mengintrepetaskan gelombang air laut yang dibuat dengan *symmetrical 2 angle*. Warna latar yaitu biru gelap dan dikombinasikan biru muda yang identic dengan warna air. Outline garis dibuat berwarna keemasan untuk memberikan kesan elegan. Pola motif disusun pencerminan setangkup dari sisi kanan dan kiri, sehingga garis-garis panjang gelombang bertemu dan saling menyambung. Isen-isen dibuat Berikut ini hasil dari pemolaan motif yang akan diterapkan pada lembaran kain.



Gambar 9. Pemolaan Motif pada Lembaran Kain Ukuran 2 meter x 1,15 meter
Sumber: Dokumentasi Penulis

Desain motif tersebut kemudian disusun pada ukuran lembaran kain 2 meter x 1,15 meter. Pola tersebut menampakkan tampilan pakaian sisi depan, belakang, dan lengan. Terdapat dua sisi yang melajur motif tunggal akan diterapkan

pada bagian sisi lengan. Berikut hasil desain Ketika sudah diterapkan pada pakaian.



Gambar 10. Tampilan Desain Fashion Ombak Muser
Sumber: Dokumentasi Penulis

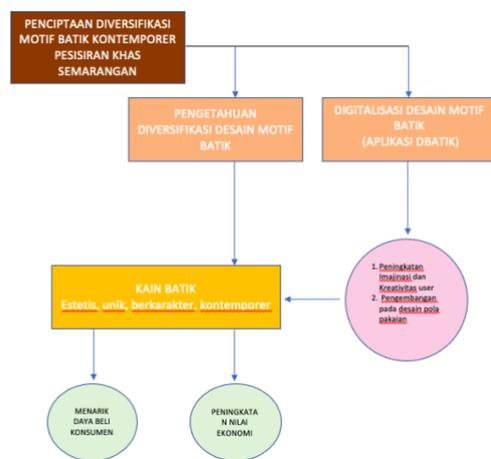
Motif “Ombak Muser” dirancang untuk desain pakaian atas jenis balzer. Aksentuasi motif pada pakaian ini adalah pada bagian lengannya. Desain motif dengan pendekatan geometris dan dengan perpaduan warna biru ini terlihat harmonis sesuai dengan karakter balzer yang terlihat formal.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka dapat dinyatakan beberapa hasil analisa antara lain sebagai berikut.

1. Fitur dan pengoperasian aplikasi D-Batik yang relatif sederhana, mudah digunakan oleh para desainer pemula, sehingga mampu dihasilkan variasi motif yang berani tampil dengan gaya desain baru. Imajinasi pembatik dapat lebih meluas pada struktur bentuk baru, artinya para desainer tidak selalu terpaku pada karakter motif batik dengan pendekatan desain yang lazim secara umum hadir di pasar. Oleh karena itu, kehadiran media digital D-Batik ini dapat dinyatakan cukup mampu dan mendukung dalam penciptaan motif batik yang bersifat unik dan kontemporer.

2. Konsep tema spesifik yaitu objek ombak dan fauna laut yang ditonjolkan untuk menghadirkan batik pesisiran Semarang, mampu menghadirkan visualisasi dan struktur yang bervariasi, namun secara konsisten menghadirkan tema utama pesisiran. Konsistensi ini diharapkan mampu menjadi “karakter” yang dicoba untuk digali terus agar dalam kurun waktu tertentu kelak, visualisasi dan tema motif batik ini menjadi identitas kuat bagi batik Citarum di wilayah pesisir Semarang.

3. Aplikasi D-Batik belum diprogram secara khusus untuk menyusun motif batik pada pola-pola kain untuk desain fashion. Namun demikian, dengan teknik penggabungan bagian-bagian motif secara manual, dapat dikreasikan menjadi komposisi motif pada pola pakaian yang cukup menarik dan menghadirkan desain *fashion* batik yang kekinian. Berikut diagram alur proses analisa yang dilakukan melalui pengembangan IPTEK.



Gambar 11. Alur Analisa Proses dan Gambaran IPTEK
Sumber: Dokumentasi Penulis

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan media digital penciptaan motif batik sederhana D-Batik mampu mendukung peningkatan ruang imajinasi dan kreasi bagi para desainer pemula. Kehadiran media digital D-Batik ini dapat dinyatakan cukup mampu dan mendukung dalam penciptaan motif batik yang bersifat unik dan kontemporer.
2. Konsistensi penciptaan subjek motif dari tema ombak laut dan fauna pesisir mampu menjadi "karakter" yang dicoba untuk digali terus agar dalam kurun waktu tertentu kelak, visualisasi dan tema motif batik ini menjadi identitas kuat bagi batik Citarum di wilayah pesisir Semarang.
3. Meskipun aplikasi D-Batik belum diprogram secara khusus untuk menyusun motif batik pada pola-pola kain untuk desain fashion, namun dengan teknik penggabungan bagian-bagian motif secara manual, dapat dikreasikan menjadi komposisi motif pada pola pakaian yang cukup menarik dan menghadirkan desain *fashion* batik yang kekinian.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Aplikasi D-Batik masih memiliki peluang untuk dikembangkan pada fitur-fitur baru agar memiliki dampak yang semakin berpengaruh pada penciptaan batik dari tahap motif, pola motif, pola kain, dan tampilan *fashion*.
2. Dukungan dari berbagai elemen institusi baik dari institusi formal maupun non

formal dapat mendukung peningkatan pengembangan penciptaan motif batik budaya pesisir Semarang Citarum.

3. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga bisa terus dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawati, Dwi W. 2017. *Ungkapan estetis Batik Blora: Upaya eksplorasi nilai-nilai kebudayaan lokalitas dalam membangun identitas*. Jurnal Imajinasi Vol. 11 page 126-134.

Kurniawati, Dwi W. 2022. *Batik Sambongrejo Blora: Simbol Identitas Budaya*. Jurnal Solidarity, Jurnal of Education, Society and Culture, Vol. 11, No. 1.

Tjiptono, F. 2002. *Manajemen Jasa*. Edisi kedua, cetakan ketiga. Penerbit Andi, Yogyakarta

Wibawanto, Wandah. 2018. *Inovasi Pengembangan Motif Batik Digital Bagi Ikm Batik Semarang*. Indonesian Journal of Conservation.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan TR. Rohidi).

Website

Kemendikbud. 2010. *Industri Batik Perlu Didukung untuk Tingkatkan Ekonomi*. <https://pedulicovid19.kemendikbud.go.id/industri-batik-perlu-didukung-untuk-tingkatkan-ekonomi/>

Kemendikbud.2023. <https://kemendikbud.go.id/destinasi-super-prioritas/tren-fesyen-2023-di-indonesia-wastra-menjadi-unggulan>.

https://semarangkota.go.id/p/984/_bukan_bandung_semarang_digadang_jadi_kota_fashion_di_indonesia

